

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MASA DEPAN PADA KOMUNITAS PEMUSIK REGULAR REMAJA DI KOTA SEMARANG

Oleh:

Cerroy Verson Saragi
15010113140083

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi masa depan pada pemusik reguler di kota Semarang. Kecemasan menghadapi masa depan adalah keadaan emosional yang memiliki ciri fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan khawatir mengenai masa depan diri sendiri dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan ataupun dalam kehidupan berkeluarga. Dukungan sosial orangtua adalah penilaian terhadap bantuan atau dukungan positif yang diberikan oleh orangtua kepada individu dalam kehidupannya dapat berupa bantuan emosional, informasional, intrumental, penghargaan sehingga individu merasakan kenyamanan, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dicintai. Populasi penelitian adalah komunitas pemusik reguler remaja di kota Semarang. Sampel penelitian ini berjumlah 84 orang dengan menggunakan *convinience sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu skala dukungan sosial orangtua (48 aitem, $\alpha = 0,978$) dan skala kecemasan menghadapi masa depan (34 aitem, $\alpha = 0,975$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi masa depan pada pemusik reguler di kota Semarang ($r_{xy} = -0,706$, $p = 0,000$). Dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 49,8%.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Orangtua, Kecemasan Menghadapi Masa Depan, Pemusik Regular

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan suatu suku kata yang relatif sulit didefinisikan mengingat tidak terbatasnya manifestasi, apresiasi, dan ukuran nilainya. Maka sampai hari ini dan mungkin nanti musik akan terus berevolusi dalam harmonisasi untuk menterjemahkan substansi yang ada dalam musik itu sendiri. Sepanjang sejarah peradaban musik belum pernah ada yang bisa mengartikan atau menjelaskan musik hanya dari kata-kata saja. Musik hanya akan bisa dipahami keberadaannya jika memasuki dunia musik itu sendiri. Ada yang melarutkan diri dalam lagu saja. Ada yang mencoba belajar lewat konsep dan alat-alat musik saja. Ada juga yang mengalami kedua-duanya, disamping menikmati juga menjadikannya proses pembelajaran.

Menurut Miller (2005) musik adalah urutan atau rangkaian nada-nada yang beraturan sesuai dengan ritme tertentu. Menurut Seashore (dalam Rifqi, 2014) untuk menjelaskan musik, perlu adanya *the performer*, *the music*, *the listener*. Musik tidak bisa tercipta begitu saja tanpa adanya individu yang menciptakan karya musik, tidak ada yang menampilkan musik tersebut, dan tidak ada yang mendengarkan musik tersebut. *The music* di satu sisi dianggap sebagai ekspresi perasaan musik dan di sisi lain sebagai stimulus untuk membangkitkan perasaan musik, atau berkaitan dengan music creation. *The listener* dianggap

penting sebagai apresiasi musik, untuk menafsirkan dan menghidupkan kembali emosi musik yang ingin disampaikan oleh seniman. *The performer* adalah penyanyi atau pemain instrumen musik, dengan instrumennya.

Di Kota Semarang, perkembangan industri musik cukup bisa dikatakan berkembang dan mampu bersaing dengan kota-kota besar lainnya. Komunitas Musik Semarang yang kini bukan hanya sekedar kumpulan anggota komunitas tapi juga memelopori acara musik yang cukup besar dan bisa dinikmati banyak warga di kota Semarang, televisi lokal pun ikut menayangkan acara-acara musik baru yang hampir setiap minggu menyiarkan kelompok musik dan genre yang berbeda-beda. Begitu pula ditemui *music course*, *home recording*, band komersial dan jasa pembuatan instrumen yang terus berkembang di kota Semarang menjadi bukti bahwa industri musik di Kota Semarang juga berkembang. Kota Semarang termasuk kota yang maju dan berkembang, begitu juga dengan industri musik yang ada di Kota Semarang. Diketahui bahwa ada banyak *music course* yang tentunya membutuhkan tenaga instruktur musik, serta banyak juga pemusik yang menjadi *session player* untuk mengisi event ataupun yang tampil secara reguler.

Dalam industri musik terutama dunia pemusik reguler ditemukan beberapa fakta yaitu ketatnya persaingan, regenerasi pemusik, jenjang karir yang dibatasi oleh umur serta tuntutan kerja yang harus mengikuti perkembangan jaman. Fakta-fakta tersebut menyebabkan kecemasan pada pemusik reguler baik kecemasan saat sedang tampil maupun kecemasan menghadapi masa depannya.

Berdasarkan informasi yang diterima dari seorang musisi, Dicky yang berasal dari Sumatera itu sudah puluhan tahun bergelut di dunia musik. Menyandang status sarjana musik, tentunya tidak sulit bagi dia untuk menembus dunia musik. Dicky bersama rekannya sering mengisi acara musik regular baik di hotel maupun cafe. Tidak hanya itu, Dicky juga sering mengisi acara *wedding*, *event*, bahkan menjadi *session player* artis ibu kota. Dapat dikatakan pilihannya menjadi musisi berjalan lancar.

Berbeda dengan musisi lainnya yang bernama Andy dan rekan setimnya yang berasal dari Semarang. Andy mengatakan saat ini dia memiliki cukup banyak tempat untuk mempertunjukkan karya musiknya, namun ada kecemasan di masa yang akan datang. Seiring berjalannya waktu, banyak generasi muda yang akan menunjukkan karya musiknya yang mungkin lebih bagus. Tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya tempat Andy dan rekan setimnya berkurang. Dengan berkurangnya tempat berkarya maka berkurang jugalah penghasilan yang akan didapatkan.

Kasus serupa juga terjadi kepada musisi lainnya yang bernama Rangga. Rangga berasal dari Nusa Tenggara Timur dan menetap di Semarang sebagai mahasiswa di Universitas Diponegoro. Rangga sangat mencintai musik. Cintanya terhadap musik dimulai dengan belajar memainkan alat instrument secara otodidak (tidak mengikuti *music course*). Selain kuliah Rangga juga menjadi pemusik regular di beberapa hotel ataupun cafe di Semarang. Dalam setahun terakhir ini Rangga mengalami kecemasan apa yang akan terjadi pada masa depannya. Rangga sangat ingin hidup dalam dunia musik. Bagaimana cara musik

dapat menghidupi kehidupannya adalah hal yang paling dicemaskannya. Musik selalu berevolusi dari waktu ke waktu dan penyebaran musisi pun semakin banyak, maka persaingan pun semakin sulit dan tempat untuk berkarya akan semakin sempit. Bertahan dan beradaptasi dalam persaingan di masa yang akan datang sangatlah susah di lingkungan pemusik regular.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemusik regular memiliki permasalahan kecemasan dalam menghadapi masa depan. Kecemasan tersebut dapat dilihat dari keresahan subjek menghadapi persaingan yang ketat, ketakutan akan penghasilan yang tidak mencukupi untuk hari yang akan datang dan kebimbangan subjek akan profesinya yang hanya berlandaskan hobi padahal masih banyak opsi pekerjaan lainnya di masa yang akan datang.

Menurut Durand & Barlow (2006) tekanan sosial merupakan penyebab timbulnya stres seperti terbatasnya kesempatan kerja, ketatnya persaingan dapat memicu terjadinya kecemasan pada individu. Pekerjaan sebagai pemusik regular tidak akan bertahan lama ketika pemusik tersebut mengalami kecemasan baik itu kecemasan saat *perform* ataupun memiliki kecemasan menghadapi hari yang akan datang. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu Rifqi (2014) mengatakan bahwa kecemasan pemusik saat *perform* akan mempengaruhi keberlangsungan kinerja yang cepat selesai.

Kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai (Alwisol, 2010). Ghufroon & Risnawita (2012) mendefinisikan

kecemasan adalah suatu keadaan tertentu dimana seseorang menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. Kecemasan dalam Kamus Lengkap Psikologi (Kartono, 2000) adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut, rasa takut atau kekhawatiran kronis pada ringan, kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap-luap, selain itu juga dapat diartikan sebagai satu dorongan sekunder mencakup suatu reaksi penginderaan dan pengajaran.

Orientasi masa depan menurut Agustian & Ginanjar (2001) adalah bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi ke depan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Sedangkan menurut Trommsdorff (2005), orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Nurmi (dalam McCabe & Burnett, 2000) berpendapat bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran mengenai masa depan yang membentuk tujuan, aspirasi, dan memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang digambarkan dalam proses *motivation, planing*, dan *evaluation*.

Nevid, Rathos, dan Greene (2005) menjelaskan bahwa kecemasan sangat erat hubungannya dengan masa depan. Kecemasan merupakan kondisi emosi kekhawatiran, ketakutan dan keprihatinan individu terhadap kondisi atau situasi yang akan datang. Jadi apabila individu merasa cemas maka kecemasannya itu

berhubungan dengan kondisi dan situasi yang belum dialami dan belum dilalui. Kecemasan menghadapi masa depan adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan ditandai dengan kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas mempengaruhi keberhasilan dari tujuan dan keputusan yang akan diambil oleh individu untuk masa depannya dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan.

Kecemasan merupakan hal yang umum bagi semua orang, namun jika mengalami kecemasan dalam jumlah banyak, tentunya hal tersebut mengganggu kehidupan pribadi seperti sulit berkonsentrasi, berkeringat dingin, mual, hingga tidak mampu memikirkan tentang apa pun yang mungkin harus dikatakan (Durand & Barlow, 2006). Motivasi ini berkaitan dengan pemilihan individu terhadap hal-hal yang diminati di masa depan, perencanaan berkaitan dengan bagaimana individu membuat langkah-langkah pencapaian dan merealisasikannya, dan evaluasi berkaitan dengan tingkat keyakinan dan harapan bahwa tujuan di masa depan yang direncanakannya akan terealisasi. Kecemasan menghadapi masa depan dapat disebabkan karena kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri mengenai akan apa yang terjadi di masa yang akan datang. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri disebut dengan efikasi diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Permana, Harahap, dan Astuti (2016) bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian. Semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin rendah kecemasan yang dialami individu dalam menghadapi ujian, dan sebaliknya. Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan dalam dirinya cenderung

memiliki gambaran masa depan yang positif. Hal Ini menunjukkan bahwa individu yang mampu membuat perencanaan dari minat dan tujuan masa depan dengan jelas dan rinci akan meningkatkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Onyishi dan Ogbodo (2012) juga membuktikan hal yang sama bahwa efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk berani menghadapi tantangan dan pekerjaan di masa yang akan datang dan sebaliknya.

Menurut Efendi dan Makhfudli (2009) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat dibangun sejak manusia dilahirkan, yaitu keluarga. Dukungan sosial keluarga mempunyai ikatan yang kuat karena terbentuk pertama kali dalam kehidupan manusia. Dukungan yang berasal dari keluarga tepatnya kedua orangtua dapat mengurangi kecemasan seseorang terhadap masa depan yang akan dimilikinya. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan orang tua dapat membantu individu dalam mengatasi perasaan tertekan yang dialaminya. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah memungkinkan mengalami kecemasan terhadap masa depannya. Sedangkan seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang terdekatnya, lebih mampu mengatasi kecemasan terhadap masa depannya hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Atkinson (dalam Suhita,2005).

Keluarga sebagai tempat yang pertama kali dikenal oleh individu. Keluarga mempunyai peran yang cukup penting bagi individu dalam bersosialisasi didalam masyarakat. Menurut Cobb (dalam Sarafino, 2006), dukungan orang tua merupakan bagian dari dukungan sosial. Dapat diartikan

sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok lain. Santrock (2003) berpendapat bahwa keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua. Dukungan sosial orangtua sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupannya. Dukungan keluarga, termasuk orangtua, dapat menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Persepsi adanya dukungan menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimentasi dalam kehidupan. Begitu juga menurut Sarafino (2006) yang menyatakan bahwa dukungan sosial orangtua mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya.

Bila dikaitkan dengan apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa dukungan sosial orangtua berperan penting dalam memantapkan kepercayaan diri untuk menghadapi kecemasan masa depan yang dimiliki individu. Seseorang akan mampu mengatasi kecemasan akan masa depannya jikalau mendapatkan dukungan sosial orangtua sepenuhnya. Peran dan dukungan sosial orangtua mulai dari memberikan perhatian yang lebih dan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai kemampuannya, memberikan nasihat-nasihat, penghargaan terhadap apa yang dilakukan anak, memberikan petunjuk serta bantuan secara langsung dibutuhkan

dalam jumlah besar untuk membimbing dan mengarahkan anak (dalam Kurniawati, 2012).

Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Nurrohmatulloh (2016) mengemukakan adanya hubungan positif diantara dukungan sosial orangtua dengan orientasi masa depan anak. Dengan adanya dukungan, maka dapat menimbulkan rasa aman dalam melakukan aktivitas yang diminatinya. Selain itu penelitian Dewi dan Sari (2013) menemukan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecemasan adalah konsep diri dan faktor eksternalnya dukungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekarina (2018) mengatakan dukungan sosial orangtua memiliki sumbangan efektif pada kecemasan menghadapi dunia kerja. Dengan berkurangnya kecemasan, maka kepercayaan diri pada individu akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Aulia (2017) yang menyatakan dukungan sosial orangtua memiliki hubungan yang positif pada efikasi diri yang dapat menurunkan kecemasan dan stres yang dialami anak.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai peran penting dukungan sosial orangtua tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial orangtua dapat mempengaruhi kecemasan menghadapi masa depan seseorang. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian tentang dukungan sosial orangtua dan kecemasan menghadapi masa depan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi masa depan pada pemusik reguler di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan apa yang telah disampaikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi masa depan pada pemusik regular remaja di kota Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi masa depan pada pemusik regular remaja di kota Semarang serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap kecemasan menghadapi masa depan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemusik Regular

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai kecemasan menghadapi masa depan dan hubungannya dengan dukungan sosial orangtua.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi peneliti yang ingin lebih mendalami mengenai kecemasan menghadapi masa depan.